

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TALKING STICK UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN TIK SISWA KELAS VII SMP N 1 KANDEMAN

Skripsi

Diajukan <mark>sebagai salah satu pers</mark>yar<mark>atan untuk memperoleh</mark> gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer



JURUSAN TEKNIK ELEKTRO
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2015

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran TIK Siswa Kelas VII SMP N 1 Kandeman" telah dipertahankan di depan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang pada tanggal 5 Oktober 2015.

Oleh

Nama

: Maziya Distya

NIM

: 5302411200

Program Studi: Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer

Panitia:

Ketua panitia

Sekretaris

Drs. Survono

NIP. 195503161985031001

Feddy Setio Pribadi, S.Pd, M.T.

NIP. 197808222003121002

Penguji I

Penguji H

Penguji III/Pembimbing

Drs.Slamet Seno Adi, M.Pd, M.T

NIP. 195812181985031004

Drs. Henry Ananta, M.Pd

NIP. 195907051986011002 NIP. 196410161989011001

Mengetahui:

Dekan Fakultas Teknik UNNES

196911301994031001

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

- Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendaptkan gelar akedemik sarjana, baik di Universitas Negeri Semarang (UNNES) maupun diperguruan tinggi lain.
- Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Pembimbing dan masukan Tim Penguji.
- Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
- 4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya yang sesuai dengan norma yang berlaku diperguruan tinggi ini.

Semarang, November 2015 Yang membuat pernyataan,

UNIVERSITAS NEGERI SE Maziya Distya
NIM 5302411200

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- 1. Sesungghnya sesudah kesulitan ada kemudahan (Q.S. Al Insyiroh:6)
- 2. Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri (Q.S Ar-Ra'd:11)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk kedua orang tuaku tercinta Bapak Setya Budhi dan Ibu Ismilah yang selalu memberikan doa, dorongan dan curahan kasih sayang, kedua kakakku tersayang Farisa Danistya dan Mazaya Distya yang selalu memberiku semangat, adikku tercinta Milzam Yuhanan yang selalu menyayangiku, teman-teman PTIK 2011 Tika, Iin, Fika, Ratih, Ratna, Sekar, Arin, dll yang tidak bisa disebutkan satu-persatu terima kasih kalian telah memberiku pelajaran akan arti sebuah persahabatan dan telah tulus dalam memberikan uluran tangan, dan juga teman-teman akustik kos Nova, Bibah, Ellya, Mb Andin, Mb Oliv, Mb Windi, Mb Neli, Riana, Nanda, Desi, Fitroh, Diski, Bela, Mei, Isma, dan Zulfa terima kasih telah memberiku semangat untuk bisa menyelesaikan skripsi ini.



ABSTRAK

Maziya Distya. 2015. *Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran TIK Siswa Kelas VII SMP N 1 Kandeman*. Dr. H.Noor Hudallah, M.T. Pendidikan Teknik Informasi dan Komputer.

Proses pembelajaran TIK kelas VII SMP N 1 Kandeman masih cenderung pasif, seperti kurangnya keinginan siswa untuk bertanya, siswa masih merasa kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat, kurangnya komunikasi dengan guru maupun teman, dan hasil belajar siswa masih tergolong rendah, hal ini dapat dilihat dari hasil rata-rata Ulangan Harian 1 sebesar 54.95. Dari 36 siswa hanya 46.87% siswa yang mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum). Untuk mengatasi masalah tersebut perlu diterapkan model pembelajaran yang lebih variatif. Dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* diharapkan dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Metode ini bertujuan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang paling efisien dan efektif pada situasi yang alamiah. PTK dilaksanakan dengan 4 tahap untuk setiap siklusnya, meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi, dan tahap refleksi. Tujuan pembelajaran pada PTK yang dilaksanakan tercapai dalam dua siklus. Variabel bebas yang digunakan adalah model pembelajaran talking stick, sedangkan variabel terikat yang digunakan adalah keaktifan siswa dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran TIK. Jenis data yang digunakan berupa data hasil tes maupun non tes. Data hasil tes merupakan data hasil perolehan pretest maupun posttest pada setiap siklus. Data hasil non tes merupakan data hasil observasi lembar pengamatan keaktifan siswa, dan pengamatan terhadap aktivitas guru.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa mata pelajaran TIK kelas VII SMP N 1 Kandeman setelah dikenai tindakan. Untuk keaktifan siswa pada siklus-1 mendapatkan nilai persen 65% dalam kategori cukup baik dan 73% dalam kategori baik pada siklus-2. Hasil belajar siswa sebelum tindakan mendapat jumlah sekor 2149, pada siklus-1 2606 dan pada siklus-2 meningkat menjadi 3074. Sedangkan rata-rata sebelum tindakan 59.6, pada siklus-1 72.3, dan pada siklus-2 meningkat menjadi 85.4 Disimpulkan bahwa, penerapan model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa mata pelajaran TIK kelas VII SMP N 1 Kandeman. Disarankan untuk guru dapat menerapkan model pembelajaran *talking stick* ini pada materi maupun mata pelajaran lain dengan keaktifan dan hasil belajar yang masih rendah.

Kata kunci: PTK, keaktifan, hasil belajar, talking stick

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT dan mengharapkan ridho yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran TIK Siswa Kelas VII SMP N 1 Kandeman. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Progam Studi S-1 Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer. Shalawat dan salam disampaikan kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW, mudah-mudahan kita semua mendapatkan safaatNya di yaumil akhir nanti. Amin.

Penyelesaian karya tulis ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih serta penghargaan kepada:

- 1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang.
- 2. DR. Nur Qudus, M.T., Dekan Fakultas Teknik, Drs. Suryono, M.T., Ketua Jurusan Teknik elektro dan Feddy Setio Pribadi, S.Pd., M.T., Ketua Progam Studi Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer.
- 3. Dr. H. Noor Hudallah, M.T., Pembimbing yang penuh perhatian dan atas perkenaan memberi bimbingan.
- 4. Semua dosen Teknik Elektro FT. UNNES yang telah memberi bekal pengetahuan yang berharga.
- 5. Kepala Sekolah dan guru TIK SMP N 1 Kandeman yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk memperoleh data penelitian.
- 6. Berbagai pihak yang telah memberi bantuan untuk karya tulis ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk pembelajaran TIK di SMP N 1 Kandeman dan untuk pembaca karya tulis ini.

Semarang, November 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN Error! Bookmark	not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN Error! Bookmark	not defined.
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	X
DAFTAR DIAGRAM	X
DAFTAR LAMPIRAN	
	XII
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	
1.2. Identifikasi Masa <mark>lah</mark>	
1.3. Pembatasan Masalah	
1.4. Rumusan Masalah	4
1.5. Tujuan	4
1.6. Manfaat	5
1.7. Penegasan Istilah	6
1.7.1 Model Pembelajaran <i>Talking Stick</i>	6
1.7.2 Keaktifan	6
1.7.3 Hasil Belajar	7
1.7.4 Mata Pelajaran TIK	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1. Belajar	8
2.2 Hasil Belajar	13

	Halaman
2.3. Keaktifan	17
2.4. Model Pembelajaran	20
2.5. Model Pembelajaran <i>Talking Stick</i>	21
2.6. Mata Pelajaran TIK	24
2.7. Penelitian yang Relevan	26
2.8. Kerangka Berpikir	
2.9. Hipotesis	31
BAB III METODO <mark>L</mark> O <mark>GI</mark> PENELITIAN	
3.1. Waktu dan Tempat Pelaksanaan	33
3.2. Model Penelitian	
3.2.1 Penelitian Tindakan Kelas	
3.2.2 PTK Kolaboratif	34
3.3. Populasi dan Sampel	
3.4. Variabel Penelitian	
3.4.1 Variabel Bebas	
3.4.2 Variabel Terik <mark>at</mark>	44
3.5. Teknik Pengumpulan Data	44
3.5.1 Observasi	44
3 5 2 Tes	45
3.5.1 Observasi 3.5.2 Tes 3.6.3 Uii Regresi dan Korelasi	£1
2.0.0 0). 1.08.00, 000.	31
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Deskripsi Data Pelaksanaan Tindakan Kelas Siklus-1	53
4.2. Deskripsi Data Pelaksanaan Tindakan Kelas Siklus-2	63
4.3. Alat Evaluasi	74
4.4. Pembahasan Hasil Pelaksanaan Tindakan Kelas Siklus-1	78
4.5. Pembahasan Hasil Pelaksanaan Tindakan Kelas Siklus-2	81
4.6. Uji Pengaruh Keaktifan terhadap Hasil Belajar Siswa	91

Halaman BAB V PENUTUP 5.1. Simpulan 91 5.2. Saran 92 DAFTAR PUSTAKA 93 LAMPIRAN 95



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Kriteria Hasil Keaktifan Siswa	51
Tabel 2 Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus-1	57
Tabel 3 Rekapitulasi Hasil Observasi Keaktifan Peserta Didik Siklus-1	59
Tabel 4 Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta Didik Siklus-1	60
Tabel 5 Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus-2	68
Tabel 6 Rekapitula <mark>si Hasil Observasi Keaktifan Pese</mark> rta <mark>Di</mark> dik Siklus-2	70
Tabel 7 Reka <mark>pitulasi Hasil Belajar P</mark> eserta Didik Siklus-2	71
Tabel 8 Hasil Perhitungan Validitas 80 Soal Uji Coba	75
Tabel 9 Hasil Perhitungan Taraf Kesukaran 45 Soal Terpakai	76
Tabel 10 Hasil Perhitungan Daya Pembeda 45 Soal Terpakai	77
Tabel 11 Hasil Observa <mark>si Aktivit</mark> as Guru Pada Siklus-1 dan Siklus-2	83
Tabel 12 Hasil Observas <mark>i Ke</mark> aktifan Peserta Didik <mark>Sik</mark> us-1 dan Siklus-2 .	86
Tabel 13 Hasil Belajar Peserta Didik Siklus-1 dan Siklus-2	89
Tabel 14 Hasil Perhitungan Analisis Regresi dan Analisis Korelasi pada	a Siklus-1
dan Siklus-2	91

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG.

DAFTAR DIAGRAM

Halaman
Diagram 1 Hasil Observasi Aktivitas Guru pada sikus-1 dan siklus-285
Diagram 2 Hasil Observasi Keaktifan Peserta Didik Siklus-1 dan Siklus-288
Diagram 3 Data Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik dari Sebelum Tindakan
sampai Setelah Tindakan90



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Surat Usulan Pembimbing	96
Lampiran 2 Surat Keputusan Dekan Penetapan Dosen Pembimbing	97
Lampiran 3 Surat Izin Observasi	98
Lampiran 4 Surat Izin Penelitian	99
Lampiran 5 Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian	100
Lampiran 6 Kisi-Kisi Soal Tes Uji Coba	101
Lampiran 7 Soal Tes Uji Coba	106
Lampiran 8 Kunci Jawaban Soal Uji Coba	116
Lampiran 9 Daftar Nama Siswa Kelas Uji Coba Kelas VIIIG SMP N	
Tahun Pelajaran 2014/2015	117
Lampiran 10 Uji Validitas	119
Lampiran 11 Tabel Bantu Uji Validitas	122
Lampiran 12 Uji Taraf Kesukaran	125
Lampiran 13 Uji Daya Pembeda	126
Lampiran 14 Tabel Bantu Uji Taraf Kesukaran Dan Daya Pembeda	127
Lampiran 15 Uji Reliabilitas	129
Lampiran 16 Uji Regresi dan Korelasi	
Lampiran 17 Tabel Bantu Ujis Regresi dan Korelasi	132
Lampiran 18 Silabus	133
Lampiran 19 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus-1	140
Lampiran 20 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus-2	148
Lampiran 21 Soal Pretest/Posttest Siklus-1	163
Lampiran 22 Kunci Jawaban Soal Pretest/Posttest Siklus-1	165

Lampiran 23 Soal Pretest/Posttest Siklus-2	166
Lampiran 24 Kunci Jawaban Soal Pretest/Posttest Siklus-2	168
Lampiran 25 Lembar Observasi Keaktifan Siswa	169
Lampiran 26 Lembar Observasi Aktivitas Guru	173
Lampiran 27 Daftar Nama Siswa Kelas Subjek Penelitian Kelas VIIA S	MP N 1
Kandeman Tahun Pelajaran 2014/2015	178
Lampiran 28 Hasil Obser <mark>va</mark> si Keakti <mark>fan</mark> Siswa Sik <mark>lu</mark> s-1	180
Lampiran 29 Hasil <mark>Ob</mark> se <mark>rvas</mark> i Keaktifan Siswa S <mark>iklus</mark> -2	183
Lampiran 30 H <mark>a</mark> sil <mark>Observasi Aktiv</mark> itas G <mark>uru Siklu</mark> s-1	186
Lampiran 31 <mark>Hasil Observasi Aktivi</mark> tas G <mark>uru Siklus-2</mark>	188
Lampiran 32 <mark>Rekapitulasi Hasil Bela</mark> jar <mark>Siklus-1</mark>	190
Lampiran 3 <mark>3 Rekapitulasi Has</mark> il <mark>Bela</mark> jar <mark>Siklu</mark> s- <mark>2</mark>	192
Lampiran 34 Dokumentasi Penelitian	194



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembelajaran merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik dalam kegiatan belajar. Menurut Agus Suprijono (2009: 13), guru mengajar dalam perspektif pembelajaran adalah guru menyediakan fasilitas belajar bagi peserta didiknya untuk mempelajarinya. Jadi, subyek pembelajaran adalah peserta didik. Pembelajaran berpusat pada peserta didik. Pembelajaran adalah dialog interaktif. Pembelajaran merupakan proses organik dan konstruktif, bukan mekanis seperti halnya pengajaran.

Pembelajaran bertujuan untuk mengarahkan peseta didik agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan dapat bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Tujuan pembelajaran tersebut akan dapat tercapai jika peserta didik berusaha secara aktif untuk mencapainya. Dalam kegiatan pembelajaran, pendidik dan peserta didik terlibat dalam sebuah interaksi dengan bahan pelajaran sebagai perantaranya. Hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses pembelajaran. Peran pendidik dalam proses pembelajaran relatif tinggi yaitu sebagai motivator dan fasilitator. Dalam proses pembelajaran, pendidik harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar pembelajaran lebih kondusif dan dapat memberikan hasil belajar yang memuaskan. Hasil belajar merupakan perubahan

perilaku. Setelah belajar orang diharapkan memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai.

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal menyediakan fasilitas bagi siswa untuk melakukan berbagai kegiatan belajar untuk memperoleh pengalaman pendidikan. Sehingga dapat mendorong pertumbuhan dan perkembangan siswa kearah tujuan yang dicita-citakannya.

Berdasarkan data observasi dan wawancara langsung dengan guru pengampu mata pelajaran TIK kelas VII SMP N 1 Kandeman. Data yang didapat di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran TIK masih cenderung pasif, seperti kurangnya keinginan siswa untuk bertanya, siswa masih merasa kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat, kurangnya komunikasi dengan guru maupun teman, dan hasil belajar siswa masih tergolong rendah, hal ini dapat dilihat dari hasil rata-rata Ulangan Harian 1 sebesar 54.95. Dari 36 siswa hanya 46.87% siswa yang mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum). Untuk mengatasi masalah tersebut perlu diterapkan model pembelajaran yang lebih variatif. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *talking stick*.

Menurut Agus Suprijono (2009: 109) model pembelajaran *talking stick* adalah suatu model pembelajaran dengan bantuan tongkat yang lebih mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat. Kelebihan dari model pembelajaran *Talking Stick* adalah (1) mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, (2) mendorong siswa untuk tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran, dan (3) mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan percaya diri

dalam mengemukakan pendapat. Melalui penerapan model pembelajaran *talking stick* diharapkan dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran TIK kelas VII.

Berdasarkan permasalahan di atas, sebagai upaya pemecahannya peneliti akan membahasnya lebih lanjut melalui penelitian tindakan kelas yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaarn *Talking Stick* untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran TIK Siswa Kelas VII SMP N 1 Kandeman. "

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan gambaran latar belakang masalah tersebut, maka masalah dalam penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1. Siswa belum menu<mark>njukkan keak</mark>tifa<mark>n dan keterta</mark>rikan untuk menerima materi pelajaran
- 2. Hasil belajar siswa yang rendah, hal ini dilihat dari nilai UH 1 sebagian besar siswa masih mendapatkan nilai di bawah KKM.

1.3. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini hanya akan membahas masalah peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *talking stick*. Untuk indikator peningkatan keaktifan siswa dilihat dari proses pembelajaran selama dikenai tindakan dan indikator peningkatan hasil belajar siswa dilihat dari hasil tes siswa.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANGI

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- Apakah melalui penerapan model pembelajaran talking stick pada mata pelajaran TIK dapat meningkatkan keaktifan siswa pada proses pembelajaran TIK di kelas VII SMP N 1 Kandeman?
- 2. Apakah melalui penerapan model pembelajaran *talking stick* pada mata pelajaran TIK dapat meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran TIK di kelas VII SMP N 1 Kandeman?

1.5. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

- Menerapkan model pembelajaran talking stick pada mata pelajaran TIK untuk meningkatkan keaktifan siswa pada proses pembelajaran TIK di kelas VII SMP N 1 Kandeman.
- Menerapkan model pembelajaran talking stick pada mata pelajaran TIK untuk meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran TIK di kelas VII SMP N 1 Kandeman.

1.6. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak:

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti dan menjadi bahan kajian dalam melakukan penelitian selanjutnya serta dapat digunakan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Semarang.

2. Bagi Siswa

Dihar<mark>apkan dapat memba</mark>ntu <mark>si</mark>swa dalam memahami materi dan meningkatkan keaktifan serta untuk meningkatkan hasil belajar.

3. Bagi Guru

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada guru tentang model pembelajaran kooperatif agar dalam pelaksanaan proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan lebih aktif.

4. Bagi Sekolah

Menjadi bahan kajian untuk dapat menerapkan model pembelajaran yang lebih menarik dan aktif.

1.7. Penegasan Istilah

1.7.1 Model Pembelajaran Talking Stick

Model pembelajaran talking stick merupakan salah satu metode pendukung pengembangan pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Agus Suprijono (2009: 109) pembelajaran ini dapat mendorong peserta didik dalam mengemukakan pendapat. Model pembelajaran talking stik adalah suatu model pembelajaran dengan bantuan tongkat, bagi siswa yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya, selanjutnya kegiatan tersebut diulang terus-menerus sampai semua siswa mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru.

1.7.2 Keaktifan

Keaktifan siswa ditunjukkan dengan keterlibatan langsung siswa dalam proses pembelajaran. Bentuk lain dari keaktifan siswa terlihat dari interaksi dalam proses pembelajaran yaitu merespon pertanyaan dari guru, mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru, berani mengemukakan pendapat, dan aktif mengerjakan soal yang diberikan oleh guru. Agar siswa aktif dalam proses pembelajaran, guru harus merancang kegiatan pembelajaran yang menuntut siswa melakukan kegiatan belajar secara aktif baik fisik maupun mental. Menurut Marno dan M. Idris (2009: 150), mengaktifkan belajar siswa dalam kegiatan

pembelajaran merupakan salah satu cara menghidupkan dan melatih memori siswa agar bekerja dan berkembang secara optimal.

1.7.3 Hasil Belajar

Menurut Mulyono Abdurahman (2003: 37), hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Hasil dari seseorang belajar berupa perubahan tingkah laku pada seseorang tersebut, misalnya dari yang tidak tahu menjadi tahu, dan dari yang tidak mengerti menjadi mengerti. Menurut Oemar Hamalik (2001: 30), hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek itu adalah pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresisasi, emosional, hubungan sosial, jasmnai, etis atau budi pekerti, dan sikap.

1.7.4 Mata Pelajaran TIK

Mata pelajaran TIK merupakan pelajaran dimana peserta didik mempelajari suatu teknologi yang sangat berguna bagi kehidupan sehari-hari. Dengan perkembangan zaman yang ada, pengenalan teknologi hendaknya dilakukan sedini mungkin. Agar anak dapat lebih siap dan percaya diri dalam menghadapi tantangan perubahan zaman.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Belajar

Belajar merupakan proses internal yang kompleks. Yang terlibat dalam proses internal tersebut adalah seluruh mental yang meliputi ranah-ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan kompleks belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek, yaitu dari siswa dan dari guru. Dari segi siswa, belajar merupakan sebagai suatu proses. Dan dari segi guru, proses belajar tersebut tampak sebagai perilaku belajar tentang sesuatu hal.

Menurut Muhibbin Syah (2007: 63), belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti, bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat tergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.

Sedangkan menurut Mulyono Abdurahman (2003: 28), belajar merupakan suatu proses dari seorang individu yang berupaya mencapai tujuan belajar atau yang biasa disebut hasil belajar, yaitu suatu bentuk perubahan perilau yang relatif menetap.

Menurut Oemar Hamalik (2001:29), belajar bukan suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan. Setelah belajar orang diharapkan memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai.

Menurut Agus Suprijono (2009: 2), beberapa pakar pendidikan mendefinisikan belajar sebagai berikut:

a. Gagne

Belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapaiseseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah.

b. Travers

Belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku

c. Cronbach

Learning is shown by change in behavior as a result of experience. (Belajar merupakan perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman)

d. Harold Spears

Learning is to observes, to read, to imitate, to try something themselves, tolisten, to follow direction. (dengan kata lain belajar adalah mengamati, membaca, meniru, menciba sesuatau, mendengar, dan mengikuti arah tertentu).

e. Geoch

Learning is change in performance as a result of practice. (Belajar adalah perubahan performance sebagai hasil latihan).

f. Morgan

Learning is any relatively permanent change behavior that is a result of past experience. (Belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman).

Menurut Dimyati dan Mudjio (1994: 40), prinsip belajar merupakan sebagai dasar dalam upaya pembelajaran, baik bagi siswa yang perlu meningkatkan upaya belajarnya maupun bagi guru dalam upaya meningkatkan mengajarnya. Prinsip-prinsip itu berkaitan dengan:

1. Perhatian dan motivasi

Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar. Perhatian siswa terhadap pelajaran akan timbul apabila bahan pengajaran sesuai kebutuhannya. Sedangkan motivasi dapat menjadi tujuan dan alat dalam pembelajaran. Motivasi mempunyai kaitan yang erat dengan minat. Siswa yang memiliki minat terhadap bidang studi tertentu cenderung tertarik perhatiannya, sehingga timbul motivasi untuk mempelajari bidang studi tersebut. Motivasi dapat

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANGI

bersifat bersifat internal, artinya datang dari dirinya sendiri, dapat juga bersifat eksternal, datang dari orang lain: dari guru, orang tua, teman, dan sebagainya. Motivasi juga dibedakan atas motif intrinsik yaitu tenaga pendorong yang sesuai dengan perbuatan yang dilakukan dan motif ekstrinsik adalah tenaga pendorong yang ada di luar perbuatan yang dilakukannya tetapi menjadi penyertanya.

2. Keaktifan

Belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri. Dalam setiap proses belajar selalu menampakkan keaktifan siswa. Keaktifan itu beraneka ragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang susah diamati. Kegiatan fisik dapat berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan dan sebagainya.

3. Keterlibatan langsung / berpengalaman

Menurut Dimyati dan Mudjio (1994: 42), Edgar Dale dalam penggolongan pengalaman belajarnya yang dituangkan dalam kerucut pengalamannya mengemukakan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung. Dalam belajar melalui pengalaman langsung siswa tidak sekedar mengamati secraa langsung tetapi ia menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan dan tanggung jawab terhadap hasilnya.

4. Pengulangan

Pengulangan dilakukan untuk melatih daya-daya jiwa dan untuk membentuk respon yang benar dan membentuk kebiasaan-kebiasaan. Walaupun

kita tidak dapat menerima bahwa belajar adalah pengulangan, karena tidak dapat dipakai untuk menerangkan semua bentuk belajar, namun prinsip pengulangan masih relevan sebagai dasar pembelajaran. Dalam belajar masih tetap diperlukan latihan/pengulangan.

5. Tantangan

Dalam situasi belajar siswa menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan yaitu mempelajari bahan belajar, maka timbullah motif untuk mengatasi hambatan itu yaitu dengan mempelajari bahan belajar tersebut. Agar pada anak timbul motif yang kuat untuk mengatasi hambatan dengan baik maka bahan belajar harus menantang. Tantangan yang dihadapi dalam bahan belajar membuat siswa bergairah untuk mengatasinya.

6. Balikan dan penguatan

Siswa belajar sungguh-sungguh dan mendapatkan nilai yang baik dalam ulangan. Nilai yang baik tersebut dapat merupakan operant conditioning atau penguatan positif. Sedangkan nilai buruk dan rasa takut tidak naik kelas merupakan penguatan negative atau disebut escape conditioning. Format sajian berupa tanya jawab, diskusi, eksperimen, metode penemuan dan sebagainya merupakan cara belajar-mengajar yang memungkinkan terjadinya balikan dan penguatan. Balikan yang segera diperoleh siswa setelah belajar melalui penggunaan metode-metode di atas akan membuat siswa terdorong untuk belajar lebih giat dan bersemangat.

7. Perbedaan individual

Siswa merupakan individual yang unik, tiap siswa memiliki perbedaan satu dengan yang lain. Perbedaan individual ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. Karenanya perbedaan individu perlu diperhatikan oleh guru dalam upaya pembelajaran.

Menurut Oemar Hamalik (2001: 32), prinsip-prinsip belajar hanya memberikan petunjuk umum tentang belajar. Prinsip-prinsip tersebut tidak dapat dijadikan panutan yang mutlak, karena dengan tujuan belajar yang berbeda maka berbeda pula cara belajar yang harus ditempuh. Karena itu, belajar yang efektif sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kondisional yang ada. Faktor-faktor itu adalah sebagai berikut:

- 1. Faktor kegiatan, penggunaan dan ulangan.
- 2. Belajar memerluk<mark>an latiha</mark>n, dengan jalan: relearning, recalling, dan reviewing agar pelajaran yang terlupa dapat dikuasai kembali.
- 3. Belajar akan lebih berhasil jika siswa merasa berhasil dan mendapatkan kepuasaannya.
- 4. Siswa yang belajar perlu mengetahui apakah ia berhasil atau gagal dalam belajarnya.
- Faktor asosiasi pengalaman belajar yang lama dan baru untuk menjadi satu kesatuan pengalaman.
- 6. Pengalaman masa lampau dan pengertian-pengertian yang dimilik oleh siswa.
- 7. Faktor kesiapan belajar.
- 8. Faktor minat dan usaha.

- 9. Faktor fiologis. Kondisi badan siswa sangat berpengaruh dalam proses belajar.
- 10. Faktor intelegensi. Siswa yang cerdas akan lebih berhasil dalam kegiatan belajar, karena ia lebih mudah menangkap dan memahami pelajaran.

Proses belajar dapat diartikan sebagai tahapan perubahan yang bersifat positif terhadap perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam diri siswa kearah yang lebih maju daripada yang sebelumnya. Dalam proses belajar terjadi dua macam proses hubungan yaitu hubungan material dan hubungan sosial. Yang dimaksud hubungan material yaitu hubungan anak dengan materi pelajaran, sedangkan hubungan sosial yaitu hubungan antar anak dengan guru dan hubungan antar sesama anak.

Menurut Mulyono Abdurahman (2003: 37), ada dua tinjauan tentang proses belajar, yaitu tinjauan psikologik dan tinjauan neurofisiologik. Berdasarkan tinjauan psikologik, ada dua teori kelompok belajar, yaitu teori belajar behavioristik dan teori kognitif. Kelompok teori belajar behavioristik memnadang manusia sebagai makhluk pasif yang dipengaruhi oleh stimulasi dari lingkungan. Kelompok teori kognitif memandang manusia sebagai makhluk aktif yang bebas membuat pilihan. Tinjauan neurofisiologik menunjukkan bahwa struktur otak merupakan hasil interaksi antar pola genetic dengan lingkungan. Ini berarti bahwa tinjauan neurofisiologik mempertemukan dua kelompok teori belajar, yaitu teori behaviristik dan teori belajar kognitif. Perpaduan dari teori tentang proses belajar tersebut diharapkan dapat menjadi sebuah landasan dalam memecahakan masalah kesulitan belajar pada anak-anak.

2.2. Hasil Belajar

Hasil dari seseorang belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada seseorang tersebut, misalnya dari yang tidak tahu menjadi tahu, dan dari yang tidak mengerti menjadi mengerti. Menurut Oemar Hamalik (2001:30), hasil

belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek itu adalah pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresisasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti, dan sikap.

Sedangkan menurut Mulyono Abdurahman (2003: 37), hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak-anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relative menetap.

Menurut Agus Suprijono (2009: 5), berdasarkan pengertian dari Gagne, hasil belajar berupa informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, keterampilan motorik, dan sikap. Menurut Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah knowledge (pengethuan, ingatan), comprehension (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), application (menerapkan), (menguraikan, menentukan hubungan), (mengorganisasikan, mrencanakan, membentuk bangunan baru), dan evaluation (menilai). Domain afektif adalah receiving (sikap menerima), responding (memberikan respons), valving (nilai), organization (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotorik meliputi initiatory, pre-routine, dan routinized. Psikomotorik juga meliputi keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual. Sementara, menurut Lindgren hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian, dan sikap.

Yang harus diingat, hasil pembelajaran yang dikategorisasikan oleh para pakar pendidikan di atas tidak dapat dilihat secara terpisah. Melainkan harus berkesinambungan satu sama lain. Tidak hanya melihat satu aspek saja, melainkan semua aspek harus terlibat kedalamnya.

Hasil belajar dipengaruhi oleh kecerdasan dan penguasaan tentang materi yang dipelajari. Ini berarti guru dalam menetapkan tujuan belajar hendaknya harus sesuai dengan kapasitas kecerdasan yang dimiliki oleh siswa sehingga hasil yang didapat sesuai dengan apa yang diharapkan. Selain itu dalam penetapan tujuan

belajar perlu adanya bahan apersepsi, yaitu bahan yang telah dikuasi oleh anak sebagai batu loncatan untuk ke materi pelajaran baru. Hasil belajar juga dipengaruhi oleh adanya kesempatan yang diberikan kepada anak. Maksudnya, dalam penyusunan rancangan dan pengelolaan pembelajaran, sebaiknya dapat memungkinkan anak untuk melakukan eksplorasi terhadap lingkungannya sehingga anak terpacu untuk mengembangkan kreatifitas yang dimilikinya.

Untuk dapat melakukan pengukuran hasil belajar perlu dilaksanakannya evaluasi hasil belajar. Menurut Dimyati dan Mudjio (1994: 186), bahwa evaluasi belajar siswa dilaksanakan melalui kegiatan penilaian dan/atau pengukuran hasil belajar. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran.

Menurut Dimyati dan Mudjio (1994: 187), ranah tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar siswa secara umum dapat diklarifikasikan menjadi tiga, yakni: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik (Davies, 1986: 97; Jarolimek dan Foster, 1981: 148). Tujuan ranah kognitif berhubungan dengan pengetahuan dan informasi serta keterampilan intelektual. Taksonomi atau penggolongan tujuan ranah kognitif oleh Bloom adanya 6 (enam) kelas/tingkat:

- Pengetahuan berupa pengenalan dan pengingatan kembali terhadap pengetahuan,
- 2. Pemahaman berupa kemampuan memahami/mengerti tentang isi pelajaran yang dipelajari,
- 3. Penggunaan/penerapan merupakan kemampuan menggunakan geenralisasi atau abstraksi lainnya yang sesuai dengan situasi baru,

- 4. Analisis berupa kemampuan menjabarkan isi pelajaran ke bagian-bagian yang menjadi unsur pokok,
- Sintesis merupakan kemampuan menggabungkan unsur-unsur pokok ke dalam struktur yang baru, dan
- 6. Evaluasi merupakan kemampuan menilai isi pelajaran untuk suatu maksud tertentu.

Tujuan ranah afektif berhubungan dengan sikap siswa. Taksonomi tujuan ranah afektif:

- 1. Menerima berupa kesadaran, kes<mark>edia</mark>an untuk menerima dan perhatian terkontrol;
- 2. Merespon berupa persetujuan, kesediaan, dan kepuasan dalam merespon,
- 3. Menilai berupa penerimaan terhadap nilai, kesukaan terhadap nilai, dan ketertarikan terhadap nilai;
- 4. Mengorganisasi berupa menggorganisasikan nilai-nilai ke suatu organisasi yang lebih besar; dan karakteristik berupa kemampuan dalam menjelaskan, memberikan batasan, dan atau memeprtimbangkan nilai-nilai yang direspon.

Tujuan ranah psikomotorik berhubungan dengan keterampilan mototrik.

Taksonomi ranah tujuan psikomotorik yaitu

- Gerakan tubuh yang mencolok berupa gerakan tubuh yang tepat dan kekuatan yang terkontrol,
- Ketepatan gerakan yang dikoordinasikan berupa menunjukkan gerakangerakan berdasarkan gerakan yang dicontohkan ataupun diperintahkan secara lisan,

- Perangkat komunikasi tanpa kata (nonverbal) berupa kemampuan berkomunikasi menggunakan bantuan gerakan tubuh dengan atau tanpa menggunakan alat bantu, dan
- 4. Kemampuan berbicara berupa menunjukkan kemahirannya memilih dan menggunakan kata atau kalimat sehingga informais, ide, atau yang dikomunikasikannya dapat diterima secara mudah oleh pendengarnya.

2.3. Keaktifan

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan siswa berkesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Guru menyediakan fasilitas belajar bagi siswa untuk mempelajarinya. Pembelajaran ini lebih menitik beratkan pada asas aktivitas belajar siswa.

Agar siswa aktif dalam proses pembelajaran, guru harus merancang kegiatan pembelajaran yang menuntut siswa melakukan kegiatan belajar secara aktif baik fisik maupun mental. Dengan rancangan pembelajaran tersebut anak dengan sukarela maupun terpaksa akan melakukan kegiatan belajar secara aktif. Rancangan pembelajaran yang berdasarkan keaktifan perlu didukung juga dengan kemampuan guru untuk memfasilitasi kegiatan tersebut, agar terjadi keseimbangan antara kegiatan mengajar guru dengan kegiatan belajar siswa. Karena mengaktifkan kegiatan belajar siswa berarti menuntut kemampuan guru agar lebih kreatif dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Menurut Marno dan M.Idris (2009: 150), mengaktifkan belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran merupakan salah satu cara menghidupkan dan

melatih memori siswa agar bekerja dan berkembang secara optimal. Guru hendaknya memberikan kesempatan siswa agar dapat mengoptimalisasikan memorinya secara maksimal dengan memberikan kesempatan mengungkapkan dengan bahasanya sendiri tanpa membatasi kreatifitasnya selama masih daalm kerangka menunjang pencapaian kompetensi. Cara lain dalam mengaktifkan belajar siswa dengan memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan yang bermanfaat bagi kehidupan siswa, misal dengan memberikan tugas, tantangan, memecahkan masalah, atau mengembangkan pembiasan agar dalam diri siswa memiliki kesadaran dalam belajar.

Alasan lain mengaktifkan belajar siswa adalah karena setiap siswa memiliki gaya belajar sendiri. Oleh karena itu, setiap siswa sebaiknya memiliki layanan bimbingan belajar yang berbeda pula, sehingga siswa dapat berkembang sesuai dengan tingkat kemampuannya. Selain itu, setiap siswa juga tidak memiliki latar belakang sosial atas kesadaran belajar yang sama, sehingga tugas guru adalah untuk menumbuhkan kesadaran agar setiap siswa merasa butuh, mau, dan senang dengan belajar.

Menurut Oemar Hamalik (2001: 172), Paul D.Dierich membagi aktivitas belajar dalam 8 kelompok:

1. Kegiatan visual

Membaca, melihat gambar, mengamati eksperiman, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang bekrja dan bermain.

2. Kegiatan lisan

Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menhubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan interupsi.

3. Kegiatan mendengarkan

Mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.

4. Kegiatan menulis

Menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket.

5. Kegiatan menggambar

Menggambar, membuat grafik, chart, diagram peta, dan pola.

6. Kegiatan metric

Melakukan percobaan, memilih alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari dan berkebun.

7. Kegiatan mental

Merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis factor-faktor, melihat, hubungan, dan membuat keputusan.

8. Kegiatan emosional

Minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain. Kegiatan dalam kelompok ini terdapat dalam semua jenis kegiatan dan overlap satu sama lain.

Dalam kegiatan belajar dan pembelajaran, siswa dituntut untuk selalu aktif. Menurut Dimyati dan Mudjio (1994: 47), untuk dapat memproses dan

mengolah hasil belajarnya secara efektif, pembelajar dituntut untuk aktif secara fisik, intelektual dan emosional. Bentuk dari keaktifan tersebut berupa keterlibatan langsung siswa dalam proses pembelajaran. Bentuk lain dari keaktifan siswa terlihat dari interaksi dalam proses pembelajaran, merespon pertanyaan dari guru, mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru, berani mengemukakan pendapat, dan aktif mengerjakan soal yang diberikan oleh guru. Guru sebagai pengelola kegiatan pembelajaran bertugas untuk menuntun siswa selalu aktif mencari, memproses, dan mengelola perolehan belajarnya.

2.4. Model Pembelajaran

Menurut Miftahul Huda (2013: 2), pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Hal tersebut biasa terjadi ketika seseorang sedang belajar ataupun dalam melakukan kegiatan sehari-hari, karena pada dasarnya belajar merupakan proses alamiah setiap orang

Dalam proses pembelajaran, guru berperan sebagai pembuat desain instruksional, yang menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, bertindak mengajar, dan mengevaluasi hasil belajar. Sedangkan peran siswa sebagai yang bertindak belajar, yaitu mengalami proses belajar, mencapai hasil belajar, dan menggunakan hasil belajar. Disini guru menyediakan fasilitas belajar bagi siswa untuk mempelajarinya. Jadi subjek pembelajarannya adalah siswa. Pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Model pembelajaran yang diterapkan dalam proses belajar hendaknya sesuai dengan kemampuan siswa maupun kemampuan guru. Agar pembelajaran yang berlangsung memiliki keseimbangan antara guru mengajar dan siswa belajar. Model pembelajaran dapat di artikan sebagai pola atau contoh pembelajaran yang sudah didesain dengan mengunakan pendekatan, strategi pembelajaran serta langkah-langkah dan perangkat pembelajarannya. Dalam model pembelajaran telah terangkum pendekatan dan metode pembelajaran, kedua hal ini saling mendukung sehingga dapat terbentuk suatu model pembelajaran yang efektif.

Agar memberikan hasil yang positif maka diperlukan pemilihan model pembelajaran yang tepat terhadap materi yang akan diberikan kepada siswa. Selain itu pemilihan model pembelajaran sebaiknya bergantung pada lingkungan sekolah, sumber yang tersedia, dan hasil yang diinginkan. Ketika guru akan menggunakan model pembelajaran tertentu, guru seharusnya menggunakan kerangka-kerja kurikulum yang berisi prinsip-prinsip pengajaran dan pembelajaran untuk membantu proses mengajar, serta penilaian untuk melihat hasil belajar siswa.

2.5. Model Pembelajaran Talking Stick

Model pembelajaran *talking stick* merupakan salah satu metode pendukung pengembangan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang berbasis sosial. Pembelajaran yang bekerja denga memebentuk kelompok dari tiga atau lebih anggota. Menurut Miftahul Huda (2013: 111), salah satu asumsi pengembangan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah

bahwa sinergi yang muncul melalui kerja sama akan meningkatkan motivasi yang jauh lebih besar daripada melalui lingkungan kompetitif individual.

Model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Agus Suprijono (2009: 109) pembelajaran ini dapat mendorong peserta didik dalam mengemukakan pendapat. Model pembelajaran Talking Stik adalah suatu model pembelajaran dengan bantuan tongkat, bagi siswa yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya, selanjutnya kegiatan tersebut diulang terus-menerus sampai semua siswa mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru.

Sedangkan menurut Miftahul Huda (2013: 224), *talking stick* merupakan metode pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Kelompok yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah membaca materi pokoknya. Kegiatan tersebut berulang-ulang hingga setiap kelompok mendapatkan giliran menjawab pertanyaan.

Menurut Agus Suprijono (2009:109), menjelaskan langkah-langkah pada pembelajaran model *talking stick*. Pembelajaran dengan model *talking stick* diiawali oleh penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Peserta didik diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi tersebut. Berikan waktu yang cukup untuk aktivitas ini. Guru selanjutnya meminta kepada peserta didik menutup bukunya. Guru mengambil tongkat yang telah dipersiapkan sebelumnya. Tongkat tersebut diberikan kepada salah satu peserta didik. Peserta didik yang menerima tongkat tersebut diwajibkan menjawab pertanyaan dari guru

demikian seterusnya. Ketika *stick* bergulir dari pesera didik ke peserta didik lainnya, seyogyanya diiringi music.

Langkah akhir dari metode ini adalah guru memberikan kesempatan kepada peserta didik melakukan refleksi terhadap materi yang dipelajarinya. Guru memberikan ulasan terhadap seluruh jawaban yang diberikan peserta didik, selanjutnya bersama-sama peserta didik merumuskan kesimpulan.

Sedangkan menurut Miftahul Huda (2013: 225), adapun sintak metode *talking stick* adalah sebagai berikut.

- 1. Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya +20 cm
- 2. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran
- 3. Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana
- 4. Setelah siswa selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan siswa untuk menutup isi bacaan
- 5. Guru mengambil tongkat dan memberikannya kepada salah satu siswa, setelah itu guru member pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut menjawabnya. Demikian seterusnya sampai sebgaian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
- 6. Guru memberi kesimpulan
- 7. Guru melakukan evaluasi/penilaian
- 8. Guru menutup pembelajaran.

Model dengan pendekatan pembelajaran yang berbasis komunikasi ini memungkinkan siswa untuk mampu membaca dan menulis dengan baik, belajar dengan orang lain, menggunakan media, menerima informasi, dan menyampaikan informasi. Selain itu model ini juga dapat digunakan untuk menguji kesiapan siswa, melatih kerampilan siswa dalam membaca dan memahami materi pelajaran dengan cepat, dan mengajak mereka untuk terus siap dalam situasi apapun.

2.6. Mata Pelajaran TIK

Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) saat ini sangat pesat. Hampir semua aspek kehidupan tidak lepas dari pemanfaatan TIK, dari penggunaan telepon untuk mempermudah komunikasi jarak jauh hingga penggunaan komputer untuk mempermudah berbagai pekerjaan administrasi. Perkembangan tersebut sangat berpengaruh terhadap semua aktivitas, cara kerja, gaya hidup, dan cara berpikir baik secara individu maupun komunitas dalam masyarakat. Manusia sebagai pengguna teknologi secara otomatis membutuhkan pengetahuan dan pengalaman yang cukup untuk memanfaatkan TIK secara optimal dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman yang melaju sangat cepat.

Dengan kemajuan zaman pengembangan sumber daya yang ada untuk mendukung perkembangan teknologi harus seimbang. Oleh karena itu, pengenalan teknologi hendaknya dilakukan sedini mungkin anak perlu dibekali dengan pengetahuan dan pengalaman yang cukup serta memadai tentang TIK sehingga anak dapat menerapkan dan menggunakannya dalam kegiatan belajar, bekerja, dan berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Bagi anak yang telah memahami dan mempraktikkan TIK akan mempunyai kapasitas dan kepercayaan diri yang baik dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman. Selain itu anak juga mampu menyaring dalam pemanfaatan TIK. Dari dampak negatif dan keterbatasannya hingga memanfaatkan TIK dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

Dalam Karakteristik Teknologi Informasi dan Komunikasi adalah sebagai berikut:

- Teknologi Informasi dan Komunikasi merupakan keterampilan menggunakan komputer meliputi perangkat keras dan perangkat lunak. Namun demikian Teknologi Informasi dan Komunikasi tidak sekedar terampil, tetapi lebih memerlukan kemampuan intelektual.
- Materi Teknologi Informasi dan Komunikasi berupa tema-tema esensial, aktual serta global yang berkembang dalam kemajuan teknologi pada masa kini, sehingga mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi merupakan pelajaran yang dapat mewarnai perkembangan perilaku dalam kehidupan.
- 3. Tema-tema esensial dalam Teknologi Informasi dan Komunikasi merupakan perpaduan dari cabang-cabang Ilmu Komputer, Matematik, Teknik Elektro, Teknik Elektronika, Telekomunikasi, Sibernetika dan Informatika itu sendiri. Tema-tema esensial tersebut berkaitan dengan kebutuhan pokok akan informasi sebagai ciri abad 21 seperti pengolah kata, spreadsheet, presentasi, basis data, Internet dan e-mail. Tema-tema esensial tersebut terkait dengan aspek kehidupan sehari-hari.
- 4. Materi Teknologi Informasi dan Komunikasi dikembangkan dengan pendekatan interdisipliner dan multidimensional. Dikatakan interdisipliner karena melibatkan berbagai disiplin ilmu, dan dikatakan multidimensional karena mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat.

2.7. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti berikut dapat menjadi kajian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Meskipun penelitian tersebut tidak berasal dari keahlian yang sama, tetapi hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut dapat dijadikan bahan pembanding dan masukan.

Penelitian Agustin Purwaningsih dkk (2014) yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Dan Teams Games Tournaments (TGT) Ditinjau Dari Kemampuan Matematik Pada Materi Pokok Hidrolisis Ga<mark>ram Terhadap Pre</mark>stasi Belajar Siswa Kelas XI SMA N Kebakkramat Tahun Pelajaran 2013/2014", menggunakan metode kuasi eksperimen dengan rancangan penelitian desain faktorial 2 x 2. Penelitian ini menggunakan sampel yang terdiri dari 2 kela<mark>s, yaitu kelas</mark> ek<mark>sperimen 1 d</mark>an kelas eksperimen 2. Dari sampel tersebut sumber data penelitian yang digunakan berupa data tes dan data angket. Dengan teknik analisis data untuk pengujian hipotesis menggunakan uji ANAVA dua jalan sel tak sama. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe talking stick dan teams games tournament (TGT) pada materi pokok hidrolisis garam terhadap prestasi belajar kognitif siswa yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata kognitif berturut-turut 79,167 dan 71,11. Tidak terdapat pengaruh kemampuan matematik tinggi dan rendah terhadap prestasi belajar kognitif dan afektif siswa yang ditunjukkan dengan hasil uji anava dua jalan dengan sel tak sama dimana p-value > 0,05, tidak terdapat interaksi dengan kemampuan matematik tinggi dan rendah terhadap prestasi belajar kognitif dan afektif siswa yang ditunjukkan dengan hasil uji anava dua jalan dengan sel tak sama dimana p-value > 0,05.

Penelitian Ni Luh Kd. Dwi Pradnyani, dkk (2013) yang berjudul "
Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Terhadap
Hasil Belajar IPS Siswa Kelas 4 SD N 2 Sesetan Denpasar". Penelitian ini adalah
penelitian eksperimen dengan menggunakan desain Pra-Eksperimen jenis desain
statis dua kelompok. Teknik untuk pengambilan sampel, menggunakan teknik
random sampling. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas
IV A SDN 2 Sesetan sebagai kelompok kontrol dan siswa kelas IV B SDN 2
Sesetan sebagai kelompok eksperimen yang masing-masing berjumlah 39 orang.
Untuk data hasil penelitian diperoleh dengan menggunakan metode tes dan
metode observasi. Dari penelitian ini diperoleh hasil rata-rata kelompok
eksperimen 78,41 dan nilai rata-rata kelompok control 73,44. Sehingga dapat
disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara siswa
yang dibelajarkan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking*stick dengan siswa yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional siswa
kelas 4 SDN 2 Sesetan Denpasar.

Penelitian Riandra Eko Ferly (2013) yang berjudul "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa". Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terhadap pemahaman konsep matematis siswa. Desain penelitian ini adalah post-test only control design. Populasi yang digunakan adalah siswa

kelas VII semester genap SMP Negeri 1 Bukit Kemuning tahun pelajaran 2012/2013 yang terdiri dari enam kelas. Penelitian ini menggunakan kelas VII 3 dan VII 4 sebagai sampel, yang ditentukan dengan menggunakan teknik purposive random sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes. Berdasarkan rekapitulasi dan perhitungan data post-test, diperoleh rata-rata nilai post-test pemahaman konsep matematis siswa pada kelas yang mengikuti pembelajaran koo-peratif tipe talking stick adalah 71,86 dan pada kelas yang mengikuti pembelajaran konvensional adalah 64,98. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* berpengaruh positif terhadap pemahaman konsep matematis siswa SMP Negeri 1 Bukit Kemuning tahun pelajaran 2012/2013.

Penelitian Fani Dwikirana (2013) yang berjudul "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Disertai *Handout* Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas VII SMP N 1 Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya". Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen, dengan rancangan penelitian Randomized Control-Group Postest Only Design. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMPN 1 Sungai Rumbai Kabupaten Dharmas raya. Adapun sampel yang digunakan yaitu kelas VIIA dan VIIB, yang diambil dengan teknik simple random sampling. Prosedur penelitian ini dibagi atas tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap akhir. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan tes. Dengan instrumen tes tertulis jenis pilihan ganda. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji t. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai *t*hitung = 2,95 sedangkan t_{tabel} 1,67, berarti *t*hitung > *t* tabel,

maka kesimpulan pada penelitian ini adalah hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran talking stick disertai handout lebih baik dari pada hasil belajar biologi siswa yang tidak menggunakan model pembelajaran talking stick disertai handout pada kelas VII SMPN 1 Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya. Selain nilai kognitif yang lebih baik didapatkan cara belajar siswa menjadi lebih aktif karena siswa membahas kembali materi yang telah disampaikan guru dengan melakukan diskusi bersama kelompok, mengerjakan latihan serta memahami materi yang ada dalam handout agar dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan oleh guru.

Keempat penelitian tersebut menggunakan metode pembelajaran yang sama yaitu metode pembelajaran *talking stick*. Yang harus diperhatikan dalam pembelajaran *talking stick* yaitu keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Karena pada dasarnya, metode pembelajaran *talking stick* bertujuan memacu siswa agar aktif dalam proses pembelajaran.

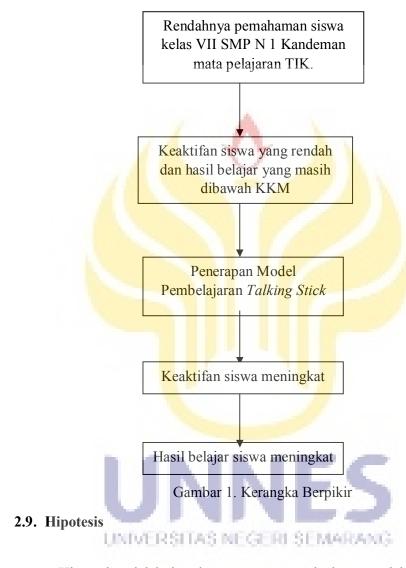
2.8. Kerangka Berpikir

Penerapan model pembelajaran merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran dapat diartikan sebagai pola pembelajaran yang telah didesain dengan strategi pembelajaran disertai langkah-langkah (sintaks) dan perangkat pembelajaran. Dalam model pembelajaran telah terangkum pendekatan dan metode pembelajaran yang saling mendukung sehinga terbentuk suatu model pembelajaran yang efektif. Agar

menghasilkan hasil yang positif maka diperlukan pemilihan model pembelajaran yang tepat dengan permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan observasi pada proses pembelajaran mata pelajaran TIK kelas VII SMP N 1 Kandeman, peserta didik masih cenderung pasif dan hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Salah satu solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan menggunakan model pembelajaran Talking Stick merup<mark>akan m</mark>odel pembelajaran de<mark>nga</mark>n bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat, wajib menjawab pertanyaan dari guru. Langkah-langkah model talking stick, dimulai dengan guru menyampaikan materi pokok pelajaran, kemudian guru memberikan kesempatan siswa untuk membaca dan memahami materi yang diberikan, setelah selesai membaca dan memahami materi siswa menutup buku. Kemudian guru mengambil tongkat yang telah disiapkan sebelumnya dan memberikan kepada siswa secara acak, bagi siswa yang memegang tongkat diwajibkan menjawab pertanyaan yang disajikan oleh guru. Setelah siswa menjawab pertanyaan, kemudian siswa memberikan tongkat ke siswa lain yang juga akan diberi pertanyaan oleh guru. Demikian seterusnya, setelah itu guru bersama siswa menyimpulkan materi dan kemudian guru memberikan evaluasi. Kelebihan dari model pembelajaran Talking Stick ini yaitu siwa dapat berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran, dapat menarik rasa kertarikan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran dan dapat mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan percaya diri dalm mengemukakan pendapat.

Dengan model pembelajaran *talking stick* diharapkan tidak hanya hasil belajar saja yang meningkat, namun juga dapat meningkatkan keaktifan aktivitas belajar siswa dalam kelas. Dan juga dengan adanya alat bantu berupa tongkat memberikan kesan pembelajaran yang kreatif dan menarik.



Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus di uji. Berdasarkan latar belakang, landasan teori, dan kerangka berpikir diatas, hipotesisnya adalah

 Penerapan model pembelajaran talking stick untuk mata pelajaran TIK siswa kelas VII SMP N 1 Kandeman dapat meningkatkan keaktifan siswa dan hasil belajar pada proses pembelajaran.



BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran TIK melalui model pembelajaran *talking stick* pada siswa kelas VII SMP N 1 Kandeman, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- Penerapan model pembelajaran talking stick pada mata pelajaran TIK dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas VII SMP N 1 Kandeman. Hal ini ditandai dengan meningkatnya sekor keaktifan peserta didik setiap siklus.
 Pada siklus-1 rata-rata keaktifan siswa sebesar 65% tergolong dalam kriteria cukup kemudian pada siklus-2 meningkat mencapai 73% dan tergolong dalam kriteria baik
- 2. Berdasarkan hasil tes yang dilakukan, model pembelajaran talking stick dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas VII SMP N 1 Kandeman pada mata pelajaran TIK. Pada pretest sebelum tindakan ratarata sebesar 59.6, pada siklus-1 meningkat menjadi 72.3, dan pada siklus-2 meningkat kembali mencapai 85.4. Data ketuntasan pada pretest sebelum tindakan 50%, pada siklus-1 64 % dan pada siklus-2 meningkat menjadi 88%.

5.2. Saran

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

- Penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi guru untuk menggunakan model pembelajaran talking stick sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran pada materi maupun mata pelajaran lain dengan keaktifan dan hasil belajar yang masih rendah.
- 2. Berdasarkan karakter *talking stick*, pada proses kegiatan belajar mengajar guru dapat menambahkan permainan seperti tongkat berjalan ini, yang disesuaikan dengan materi pelajaran agar pembelajaran lebih menarik dan siswa dapat menjadi lebih aktif
- 3. Praktisi pendidikan atau peneliti lain dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian lain dengan model pembelajaran yang berbeda, sehingga diperoleh berbagai alternatif inovasi model pembelajaran.



DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. 2009. *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi Paikem*. Surabaya: Pustaka belajar
- Agustin Purwaningsih, dkk. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif
 Tipe Talking Stick Dan Teams Games Tournaments (TGT) Ditinjau
 Dari Kemampuan Matematik Pada Materi Pokok Hidrolisis Garam
 Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas Xi Sma N Kebakkramat Tahun
 Pelajaran 2013/2014. Vol. 3 No. 4 Tahun 2014.
 http://Jurnal.Fkip.Uns.Ac.Id/Index.Php/Kimia/Article/View/4462. 15
 Maret 2015
- Dimyati dan Mudjio. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud
- Dwi Pradnyani, Dkk. 2013. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Terhadap Hasil Belajar Ips Siswa Kelas 4 Sdn 2 Sesetan Denpasar. Vol. 1 Tahun 2013. http://Ejournal.Undiksha.Ac.Id/Index.Php/Jjpgsd/Article/View/957/827.
- Endang Mulyatiningsih. 2011. Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan.Bandung:Alfabeta
- Fani Dwikirana, Dkk. 2013. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Disertai Handout Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas Vii Smpn 1 Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya. Vol. 2 No. 2 Tahun 2013. http://EjournalS1.StkipPgriSumbar.Ac.Id/Index.Php/Biologi/Article/View/1023. 15 Maret 2015
- Oemar Hamalik. 2001. Proses Belajar Mengajar. Bandung: Bumi Aksara
- Marno dan M. Idris. 2009. Strategi & Metode Pengajaran: Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Miftahul Huda. 2013. *Model-model Pembelajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*. Yoyakarta: Pustaka Belajar
- M. Ngalim Purwanto. 2009. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- M. Sukardi. 2012. Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas Implementasi dan Penegembangannya. Yogyakarta:Bumi aksara

- Muhibbin Syah. 2007. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Mulyono Abdurrahman. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rochiati Wiriaatmadja. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Riandra Eko Ferly, Dkk. 2013. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa.Vol.1No.4Tahun2013*. http://Jurnal.Fkip.Unila.Ac.Id/Index.Php/Mtk/Article/View/777.14 Maret 2015
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung:
- Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin Abdul Jabar. 2009. Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dan Supardi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*.

 Jakarta: Bumi Aksara
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sukardi. 2008. Metodologi *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

